

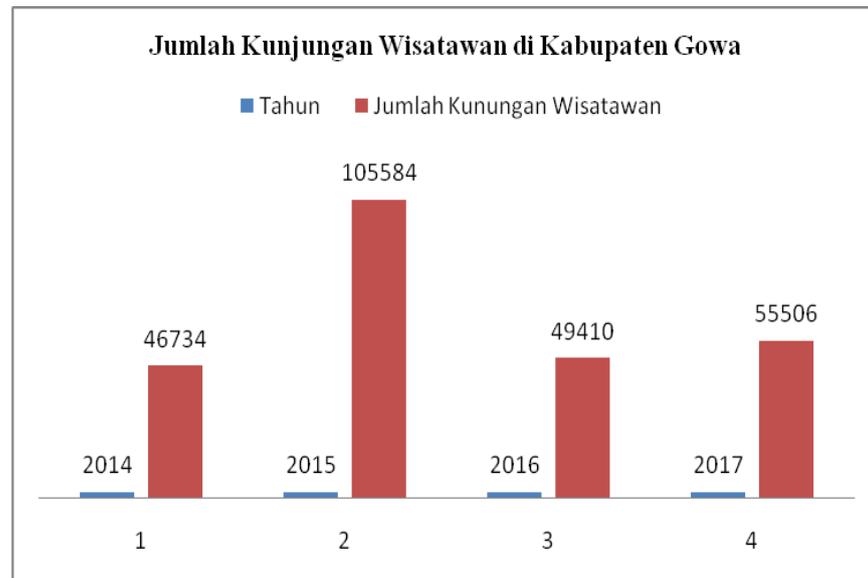
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata memiliki peran besar dalam pembangunan nasional dan memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, karena pariwisata merupakan salah satu penghasil devisa bagi negara Indonesia (Rani, 2014). Hal ini dibuktikan dengan jumlah kunjungan wisatawan yang mengalami pertumbuhan sebesar 15,54% yang berkontribusi terhadap penerimaan devisa sebesar Rp 176 triliun rupiah (Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata, 2017). Pada saat ini, pariwisata telah berkontribusi kurang lebih sebanyak 4% pada perekonomian di Indonesia dan ditargetkan akan mencapai 8% pada tahun 2019 (Indonesia Investment, 2019). Saat ini, *trending* minat kunjungan perjalanan wisata yang sebelumnya konvensional telah beralih menjadi minat khusus, diantaranya adalah lingkungan, alam, budaya, sejarah dan atraksi wisata lainnya yang tentu saja sesuai dengan motivasi perjalanan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata (Priyanto & Safitri, 2016).

Sesuai dengan kebijakan pengembangan pariwisata nasional dengan fokus pengembangan pada daya tarik wisata (Bidarab, dkk, 2017), maka pemerintah Kabupaten Gowa tengah menaruh perhatian lebih kepada potensi-potensi daya tarik wisata yang dimilikinya. Kabupaten Gowa, merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, berada di 119,38° BB – 120,03° BT dan 5,08° LU dan 5,58° LS. Letak ibu kota daerah kabupaten Gowa berbatasan langsung dengan ibu kota provinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar. Selama tahun 2017 sampai awal tahun 2018 jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara yang datang mengunjungi obyek wisata yang ada di Kabupaten Gowa mengalami peningkatan dari 49.410 menjadi 55.506 wisatawan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, 2018). Data tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan Badan Statistik Daerah Kabupaten Gowa selama empat tahun terakhir yang tersedia dalam bentuk grafik berikut ini.



(Sumber: Kabupaten Gowa dalam Angka Gowa 2016)

Gambar 1. 1 Grafik Tingkat Kunjungan Wisata di Kabupaten Gowa

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan yang mengunjungi daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Gowa, baik itu wisatawan nusantara maupun mancanegara mengalami fluktuasi yang signifikan. Kunjungan wisatawan tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan jumlah wisatawan mencapai 105.584 orang dengan peningkatan sebesar 58% dari tahun sebelumnya, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 sebanyak 56% dengan jumlah kunjungan wisatawan hanya 49.409 orang, kemudian kembali mengalami peningkatan sebanyak 6% pada tahun 2017 dengan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 55.506 orang.

Pemerintah Kabupaten Gowa tengah membuat beberapa program untuk mengembangkan daya tarik wisatanya. Hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Gowa, baik itu wisatawan nusantara maupun mancanegara. Salah satu program pemerintah Kabupaten Gowa yang tengah dijalankan adalah “*Beautiful Malino*” yang merupakan program pemerintah dalam rangka memperkenalkan daya tarik wisata alam yang ada di Malino. Program ini merupakan program pengembangan pariwisata melalui kompetisi, karnaval dan pertunjukan musik modern serta berbagai kegiatan lainnya yang semuanya hanya

dilaksanakan di daerah Malino, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan (Hijrah, 2019).

Malino merupakan kawasan yang dikenal dengan atraksi wisata alam yang banyak serta udaranya yang sejuk karena letaknya yang berada di daerah pegunungan. Malino merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Gowa yang terletak di Kelurahan Malino, Kecamatan Tinggimoncong yang daerahnya berbatasan langsung dengan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan, yaitu Kabupaten Maros. Malino telah lama dikenal sebagai daerah wisata sejak zaman penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang di Indonesia sampai sekarang karena keindahan alam pegunungan serta hamparan hutan pinus yang hijau yang menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang terdahulu untuk singgah dan beristirahat di tempat ini. Seluruh daerah di tempat telah dijadikan sebagai daerah destinasi wisata alam karena pihak pemerintah serta masyarakat setempat yang dapat mengelolanya dengan baik. Bahkan dalam setiap tahunnya dapat ditemukan berbagai atraksi wisata alam baru, baik itu pemandangan alam maupun yang atraksi wisata buatan manusia (Bosra & Ridha, 2018). Berikut merupakan atraksi wisata alam yang ada di Malino.

Tabel 1. 1 Atraksi Wisata Alam di Malino, Sulawesi Selatan

Nama Daya Tarik Wisata	Tempat		Jarak dari Ibu Kota Daerah (km)
	Desa/Kelurahan	Kecamatan	
Kebun Strawberry Lemo- Lemo	Pattapang	Tinggimoncong	69.80
Lembah Hijau	Pattapang	Tinggimoncong	69.80
Air Terjun Ketemu Jodoh	Bulutana	Tinggimoncong	61.10
Air Terjun Parangbugisi	Bulutana	Tinggimoncong	61.10
Air Terjun Bahagia	Bulutana	Tinggimoncong	61.10
Air Terjun Salewangan	Bulutana	Tinggimoncong	61.10

Sumber: Kabupaten Gowa dalam Angka 2018

Selain keindahan alam dan udara sejuk yang dimilikinya, Malino memiliki peninggalan sejarah dan budaya yang masih dapat ditemukan sampai sekarang. Peninggalan bersejarahnya antara lain masih terdapatnya gedung yang digunakan sebagai gedung konferensi untuk konferensi Malino I dan Malino II. Malino menjadi saksi konferensi yang terjadi pada tahun 1946-2002 yang membahas tentang pembentukan NIT (Negara Indonesia Timur) oleh Belanda, perundingan damai konflik Poso dan konflik Maluku (Bosra & Ridha, 2018). Peninggalan sejarah lainnya seperti gua Jepang dan Bunker peninggalan Jepang yang masih berdiri kokoh hingga saat ini (Syahrul, dkk., 2017).

Selain peninggalan sejarah, terdapat pula peninggalan budaya yang masih dapat ditemukan sampai saat ini, diantaranya masih terdapatnya rumah adat yang pada masa terdahulu merupakan bagian dari anak kerajaan Gowa yang terletak di desa Bulu'tana, kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa yang masih termasuk dalam area wisata Malino yang disebut dengan '*Kerajaan Bulu'tana*'. Kerajaan itu terdiri dari tiga buah rumah adat, yaitu '*Balla Lompoa, Balla Jambua, dan Balla Tinggia*'. Dari ketiga rumah adat tersebut, hanya tinggal dua rumah adat yang masih berdiri kokoh, yaitu *Balla Lompoa* dan *Balla Jambua*, sedangkan *Balla Tinggia* telah musnah dibakar oleh kolonial Belanda pada tahun 1965 (Syahrul, dkk., 2017). Selain peninggalan kerajaan Gowa, budaya adat istiadatnya pula masih tetap dipertahankan oleh warga di desa Bulutana sampai saat ini, yaitu '*Adat Sampulo Rua*' yang berarti '*Adat Dua Belas*' yang mempunyai empat bagian yang paling menonjol, yaitu *Attompolo, Palili, Pabbuntingang* dan *Tu Kamateang* (Sapri, 2016).

Begitupun dengan peninggalan budaya, rumah adat yang ada di Malino kini sudah mulai tidak terurus, sedikit demi sedikit rumah peninggalan budaya kerajaan Bulu'tana itu terlihat kurang terawat tetapi masih kokoh berdiri sampai saat ini. Hanya saja akses yang jauh dari pusat kota Malino serta perjalanan yang hanya dapat ditempuh dengan jalan kaki atau dengan menggunakan kuda menjadikan rumah adat ini jarang dikunjungi oleh wisatawan dan jarang pula yang mengetahui keberadaannya kecuali masyarakat setempat (Syahrul, dkk., 2017). Maka dari itu, diperlukan strategi dalam mengembangkan peninggalan sejarah dan budaya yang ada di Malino menjadi daya tarik bagi wisata sejarah dan budaya, sehingga peninggalan tersebut dapat tetap terpelihara serta dapat menjadi potensi wisata baru

di Malino sebagai wisata sejarah dan budaya dalam memperkenalkan sejarah yang pernah terjadi di Malino serta budaya yang masih dipelihara oleh warga setempat.

Peninggalan sejarah dan budaya di Malino dapat dijadikan sebagai potensi dalam mengembangkan wisata sejarah dan budaya di Malino. Sekarang, semakin bertambahnya atraksi wisata baru dan belum adanya pengelolaan khusus pada peninggalan sejarah dan budaya di Malino menjadikan peninggalan tersebut kurang maksimal dalam berkembang dan banyak wisatawan yang tidak mengetahui akan peninggalan sejarah dan budaya di Malino. Hal ini menjadikan tempat terjadinya sejarah yang ada di Malino menjadi tidak terawat, seperti telah ditumbuhi oleh semak belukar serta ditumbuhi oleh tanaman yang ditanami oleh warga sekitar, bahkan ada yang telah diubah menjadi tenda tempat warga sekitar untuk berdagang, seperti Gua Jepang yang ada di Malino. Selain itu, belum adanya program pengembangan untuk wisata sejarah dan budaya di Malino menjadikan potensi wisata sejarah dan budaya tersebut menjadi kurang dikenal oleh wisatawan yang berkunjung ke Malino, karena wisatawan lebih mengenal wisata alam yang ada di Malino daripada tempat yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang ada di Malino. Lokasi yang jauh dan terpencil menjadi kendala para wisatawan untuk datang ke tempat-tempat bersejarah tersebut karena jauh dari pusat wisata alam Malino yang penuh akan atraksi-atraksi wisata serta penginapan-penginapan menjadikan wisatawan lebih memilih untuk tinggal dan menikmati *selfie-selfie* dengan latar belakang pemandangan hutan pinus Malino.

Berdasarkan penjelasan diatas , maka keseluruhan fenomena yang terjadi pada peninggalan sejarah dan budaya di Malino dapat disimpulkan bahwa pada daya tarik wisata sejarah dan budaya itu belum adanya pengelolaan yang baik mengenai peninggalan sejarah dan budaya di Malino sebagai salah satu obyek wisata, obyek wisata alam di kawasan wisata Malino yang lebih dulu dikenal oleh kalangan wisatawan, atraksi wisata yang ada di obyek wisata alam di Malino lebih menarik perhatian wisatawan, kebanyakan wisatawan tidak mengetahui lokasi peninggalan sejarah dan budaya yang ada di Malino serta lokasi peninggalan sejarah dan budaya yang jauh dari pusat kota Malino.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis mengambil topik ini untuk membahas lebih jauh mengenai strategi penerapan dan pengelolaan wisata sejarah

dan budaya yang ada di Malino dan menjadikan hal tersebut sebagai obyek penelitian dengan judul:

“Strategi Pengembangan Wisata Sejarah dan Budaya di Malino, Sulawesi Selatan Tahun 2019 (Studi Kasus Kampung Adat Bulutana dan Panti Samadi Ratna Miriam)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang memuat masalah yang dibahas maka timbul beberapa pertanyaan yang dianggap sebagai rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana potensi wisata sejarah dan budaya yang ada di Malino?
2. Bagaimana penerapan pengelolaan daya tarik wisata sejarah dan budaya yang ada di Malino?
3. Bagaimana strategi yang digunakan dalam mengembangkan wisata sejarah dan budaya yang ada di Malino?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penyusunan proyek akhir ini adalah untuk membahas masalah yang timbul berdasarkan rumusan masalah sebelumnya dengan rumusan tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi potensi wisata sejarah dan budaya di Malino.
2. Untuk mengevaluasi penerapan pengelolaan daya tarik wisata sejarah dan budaya yang ada di Malino.
3. Untuk mengevaluasi strategi yang digunakan dalam mengembangkan wisata sejarah dan budaya di Malino.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini jika tercapai maka dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang dijelaskan sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mahasiswa jurusan Pariwisata dan Perhotelan.
2. Sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pariwisata khususnya dalam segi strategi pengembangan pariwisata atau penelitian dengan topik yang sejenis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan oleh Pemerintah Kabupaten Gowa dalam merumuskan kebijakan mengenai pengembangan daerah pariwisata Malino terutama untuk strategi dalam mengembangkan obyek wisata sejarah dan budaya yang ada di Malino.